

Alliysa Rupiah Equity Fund

Maret 2017

BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **7,72%**
 Bulan Tertinggi **14,81%** Jul-09
 Bulan Terendah **-12,99%** Okt-08

Rincian Portofolio

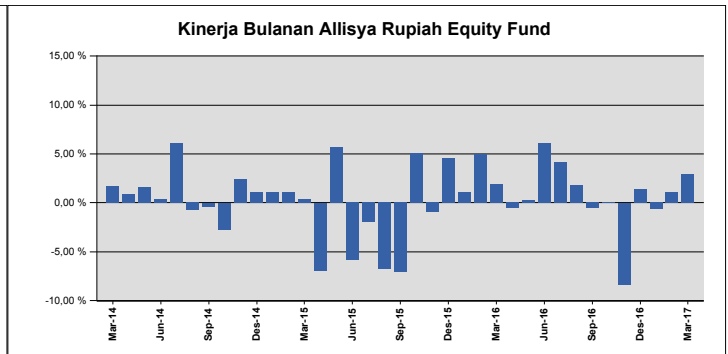
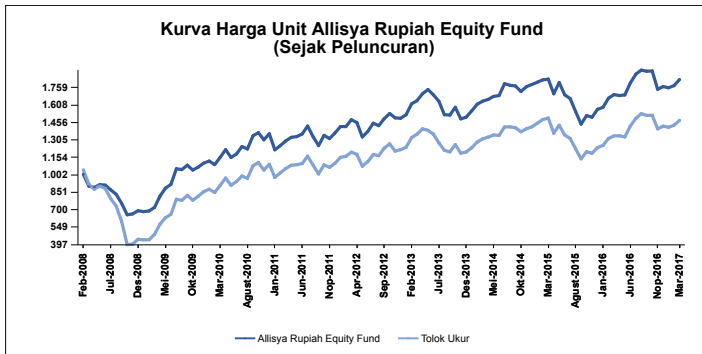
Saham **96,20%**
 Kas/Deposito Syariah **3,80%**

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia **19,65%**
 Astra International **15,80%**
 Unilever Indonesia **15,57%**
 United Tractors **5,01%**
 Indofood CBP Sukses Makmur **3,98%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Alliysa Rupiah Equity Fund	2,99%	3,45%	-3,78%	7,72%	11,46%	3,45%	82,89%
Tolok Ukur*	2,90%	3,49%	-2,88%	10,06%	12,17%	3,49%	47,41%

*Jakarta Islamic Index (JII)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 814,78
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Feb 2008
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Maret 2017) : **Beli** IDR 1.737,43 **Jual** IDR 1.828,87
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Maret 2017 pada level bulanan -0.02% (dibandingkan konsensus inflasi +0.20%, +0.23% di bulan Februari 2017) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan serta tarif transportasi dan komunikasi. Secara tahunan, inflasi menurun ke level +3.61% (dibandingkan konsensus +3.80%, +3.83% di bulan Februari 2017). Inflasi inti berada di level +3.30%, lebih rendah dari bulan sebelumnya yaitu +3.41%. Pada pertemuan Dewan Gubernur 15-16 Maret 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas pinjaman pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.19% menjadi 13,321 di akhir bulan Maret 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,347. Neraca perdagangan tercatat surplus +1.32 miliar Dollar AS (surplus +2.55 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -1.23 miliar Dollar AS) di bulan Feb 2017. Ekspor meningkat secara tahunan +11.16% dengan kontributor terbesar adalah ekspor perhiasan, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +10.61%. Cadangan devisa meningkat 1.9 miliar Dollar AS dari 119.9 miliar Dollar AS di bulan Februari 2017 menjadi 121.8 miliar Dollar AS di bulan Maret 2017 dikarenakan penerimaan devisa ekspor migas, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBi) valas.

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di bulan Maret sebesar 718.35, naik sebesar +2.90% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti TLKM, ASII, UNVR, UNTR, dan INTP berkontribusi terhadap keuntungan bulanan yang naik sebesar +7.27%, +5.18%, +2.73%, +7.51% dan +9.57% MoM. Meskipun ada perbaikan ekonomi makro, belum mendapatkan status investment grade dari S&P sulit dipahami meskipun Indonesia telah mendapatkan status tersebut dari Fitch dan Moody tahun lalu. Dalam beberapa pekan terakhir, prospek peningkatan dari S&P di bulan Mei muncul kembali, dipikat oleh masuknya arus asing yang signifikan sebesar US\$785 juta di pasar saham. Kenaikan ini akan mengarah pada penurunan tingkat bebas risiko dan premi risiko, yang akan menghasilkan nilai ekuitas yang lebih tinggi. Namun, kita melihat volatilitas pasar akan lebih tinggi dalam jangka pendek yang dilatar belakangi oleh peningkatan aktivitas penagih pajak pasca berakhirnya program amnesti pajak di bulan Maret 2017 dan yang kedua hasil dari pemilihan gubernur Jakarta pada 19 April. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, terapresiasi sebesar +6.63% MoM. PTBA (Bukit Asam) dan ADRO (Adaro Energy) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +18.12% dan +3.24% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat keuntungan sebesar +5.35% MoM, didukung oleh INTP (Indocement) mengalami kenaikan sebesar +9.57% MoM. Di sisi lain, Sektor Perumahan dan Konstruksi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -1.29% MoM. WSKT (Waskita Karya) dan PTPP (Pembangunan Perumahan) menjadi penghambat utama, turun sebesar -4.44% dan -4.89% MoM.

Strategi portfolio kami lebih cenderung kepada pendekatan yang lebih defensive dimana risiko/imbalan secara bottom-up menjadi fokus utama. Secara umum, kami telah selektif pada saham yang memiliki kemampuan untuk menaikkan harga, rasio hutang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami menempatkan penekanan lebih besar pada pendekatan ekspektasi laba yang lebih konservatif ketimbang pertumbuhan, dan mengevaluasi nilai kedepannya dengan tetap memperhatikan efek mata uang asing, tingkat hutang dan kemampuan arus kas.